



**AGENDA SETTING PROGRAM DAKWAH RISALAH MAHGRIB
RRI GORONTALO**

Siti Nurbaya pakaya

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Pakayasitinurbaya@gmail.com

Dr. Andries Kango,M.Ag

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

kangoandries@gmail.com

Dr. Mashadi, S.Ag.,M.Si

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

mashadi@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Di era modern, perkembangan media semakin pesat dan menjadi sarana komunikasi penting bagi masyarakat. Media bertindak sebagai perantara antara dua pihak dan memiliki pengaruh signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap pola dan tingkah laku masyarakat. Media massa mencakup media cetak, media online, dan media elektronik. Media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk pandangan dan pemahaman masyarakat tentang berbagai isu. Teori Agenda *Setting* menjelaskan bagaimana media massa menentukan topik-topik yang dianggap penting dan layak dibicarakan oleh masyarakat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana eksistensi dan strategi program dakwah risalah magrib di rri gorontalo, serta agenda setting program risalah magrib memengaruhi persepsi dan pemahaman pendengar terhadap isu-isu keagamaan atau sosial yang di sampaikan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori *agenda setting* yang memiliki keunikan yang mendukung dua asumsi dasar yang menarik. Yang pertama, teori ini menyatakan dengan jelas bahwa media massa memiliki kekuatan dalam mempengaruhi dan membentuk persepsi masyarakat. Di sisi lain, teori ini juga mendukung hipotesis bahwa bagaimanapun semuanya kembali lagi kepada individu, dimana mereka memiliki kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka terima. Hasil penelitian ini adalah agenda setting dalam program Risalah Magrib dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman pendengar terhadap isu-isu keagamaan atau sosial yang disampaikan. Program ini memilih isu-isu yang akan disajikan dan memberikan fokus pada topik-topik tersebut, sehingga membentuk persepsi serta perhatian pendengar terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Kata Kunci:Agenda Setting, Program Dakwah, Radio

PENDAHULUAN

Di era yang semakin modern ini umat manusia tidak lepas dari yang namanya Media, semakin bergantinya zaman semakin pesat perkembangan media. Media sendiri merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat, yang terletak di antara dua pihak sebagai perantara atau penghubung. Masyarakat dan media selalu berkaitan juga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat, sadar atau tidak sadar bahwa media memiliki pengaruh yang berdampak positif maupun negatif dalam pola dan tingkah laku masyarakat. Media massa meliputi media cetak, media online dan media elektronik.

Media massa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu dan topik yang ada di sekitar mereka. Salah satu konsep yang menjelaskan fenomena ini adalah teori Agenda Setting. Teori ini menyoroti peran media massa dalam menentukan topik-topik yang dianggap penting dan layak untuk dibicarakan oleh masyarakat.

Agenda Setting adalah konsep dalam studi komunikasi massa yang mengacu pada kekuatan media massa untuk menentukan perhatian dan prioritas masyarakat terhadap topik-topik tertentu. Dalam hal ini, media tidak hanya memberikan informasi tentang topik yang sedang dibahas, tetapi juga berperan dalam mempengaruhi masyarakat tentang topik apa yang dianggap penting dan perlu dibicarakan.

Agenda Setting dalam program dakwah di radio merujuk pada penentuan topik dan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Hal ini melibatkan pemilihan topik, penyusunan konten, dan penekanan pada pesan-pesan agama tertentu yang dianggap penting oleh produser program. Produser program harus mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan pendengar dalam menentukan topik yang relevan dan bermanfaat bagi mereka. Pemilihan topik dapat didasarkan pada isu-isu keagamaan aktual, permasalahan sosial, atau pertanyaan-pertanyaan umum yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.

RRI Gorontalo secara rutin menyiarkan siaran – siaran dakwah islamiyah bagi masyarakat Gorontalo, secara praktis RRI Gorontalo berperan sebagai penyedia media bagi siaran ini. Sedangkan untuk mengatur materi dakwah atau juga tentang presenternya, pihak RRI bekerja sama dengan pihak Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Gorontalo. Pihak Kanwil Depag yang mengatur jajarannya untuk mengisi jadwal dan slot siaran yang telah disiapkan oleh pihak RRI Gorontalo. Kerja sama ini merupakan sebuah bentuk simbiosis mutualistik yang saling menguntungkan dimana pihak RRI diuntungkan dengan terisinya program yang telah mereka atur, dan pihak Kanwil Depag bisa menjalankan fungsi dan perannya dalam pembinaan masyarakat dalam bidang keagamaan.

Dari beberapa program dakwah yang disiarkan RRI Gorontalo terdapat dua program yang disiarkan setiap hari yakni Hikmah Pagi dan Risalah Maghrib. Dalam dunia penyiaran dikenal adanya jam tayang *prime time*, dimana diasumsikan orang banyak mendengarkan siaran tersebut.

Seperti pada program risalah magrib RRI Gorontalo, program ini disiarkan setiap hari dengan durasi hanya sekitar 5 menit menjelang magrib. Biasanya disaat itu sebagian besar pendengar radio sedang mendengarkan siaran radio sambil menanti waktu Sholat Maghrib. Pemikiran Barthes menekankan bahwa makna tidak terbatas pada denotasi langsung, tetapi juga mencakup implikasi dan asosiasi yang lebih kompleks. Dia menjelaskan bagaimana tanda berkembang menjadi sistem yang lebih besar dan membentuk makna yang lebih kompleks melalui proses mitologi.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana agenda setting program risalah magrib memengaruhi persepsi dan pemahaman pendengar terhadap isu-isu keagamaan atau sosial yang di sampaikan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguraikan peran agenda setting program risalah magrib memengaruhi persepsi dan pemahaman pendengar terhadap isu-isu keagamaan atau sosial yang di sampaikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang harus dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

PEMBAHASAN

Eksistensi Program Dakwah Risalah Maghrib RRI Gorontalo

Acara Dakwah Risalah Maghrib disiarkan sesaat sebelum berbuka puasa, sehingga cenderung menjadi pengisi waktu yang tepat bagi khalayak yang sedang menanti waktu berbuka puasa, dengan tetap memperhatikan pesan-pesan dakwah yang berharga.

Kemudian melalui program ini RRI bermaksud menyebarkan sifat-sifat keislaman seperti ketabahan, kerukunan, simpati dan kebajikan kepada khalayaknya. Program ini merupakan suatu metode untuk memberikan pelatihan yang ketat kepada wilayah lokal yang lebih luas, tanpa memedulikan perbedaan dalam landasan atau keyakinan.

Dengan menyuguhkan program Dakwah Risalah Maghrib, RRI juga mengakui bahwa khalayaknya memiliki kebutuhan spiritual dan keagamaan. Program ini merupakan bentuk apresiasi terhadap kebutuhan dan minat individu terhadap pesan - pesan ketat, terutama pada saat-saat penting, misalnya sesaat sebelum berbuka puasa.

Pengisi dalam program risalah magrib ini terdiri dari berbagai unsur yang disediakan oleh Kementerian Wilayah Agama Gorontalo. Berikut kutipan wawancara dengan informan yang berinisial RU:

“Para penceramah atau pengisi program ini dari kemenag, para dai-dai, penyuluh agama islam baik yang mereka adalah PNS ataupun bukan PNS yang penting fasih dalam membaca alqur’an. Kalau penceramah tidak tahu baca alqur’an selain tidak menarik para pendengar program juga sangat fatal karena pendakwah tidak bisa membaca alqur’an. Tapi selama ini yang kami jadikan penceramah alhamdulillah mereka ahli dakwah.” (Informan I, Wawancara II)¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa para pengisi acara dalam program risalah magrib terdiri dari berbagai unsur. Ada dari kementrian agama wilayah provinsi gorontalo, para penyuluh agama islam baik PNS maupun Non PNS, dan para da’i. Kemudian juga harus fasih dalam membaca alqur’an.

Pemilihan narasumber yang kompeten juga sangat mempengaruhi tersampainya pesan-pesan dakwah kepada para pendengar, dan juga untuk menarik masyarakat agar tetap mendengarkan program risalah magrib. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan ST:

“Pemilihan narasumber yang kompeten dalam artian dapat menguasai materi yang disampaikan serta mampu menyampaikan materi dakwah itu dilakukan oleh Kemenag Provinsi Gorontalo. Mereka diseleksi sesuai dengan kompetensi dan intensitas mereka dalam berceramah di masyarakat. Penceramah yang dipilih juga mengikuti perkembangan zaman dalam artian tidak pernah ketinggalan isu. Karena biasanya isi ceramah yang disampaikan berkaitan dengan isu-isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat, seperti tentang menyambut tahun baru baik Masehi maupun Hijriyah, pesan dakwah yang disampaikan berlandaskan ayat Al-qur’an dan Hadits.” (informan 2, wawancara III)²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pendakwah juga sangat di butuhkan agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh pendengar.

Dalam proses mengisi program risalah magrib tidak dilakukan secara langsung pada saat jam tayang, melainkan melakukan rekaman beberapa jam sebelum program berjalan. Seperti yang

¹Rosmawati Usman, Penyuluh agama islam ahli madya, RRI Gorontalo (Wawancara 19 Januari 2024)

²Surya S. Thalib, kepala program siaran risalah maghrib RRI Gorontalo (wawancara 18 januari 2024)

disampaikan oleh informan YY:

“Yang menarik dari program ini, narasumber yang mengisi program tidak melakukannya secara langsung pada saat jam tayang, melainkan melakukan rekaman, lalu kita olah kita sesuaikan durasi dan lain-lain, bedanya dengan program lain, program risalah magrib ini bisa ontime, tidak lewat/ lebih dari waktu yang disediakan semuanya pas 5 menit saja, jika lebih maka kita edit lagi sedemikian rupa agar pas dan tidak melebihi waktu yang ditetapkan.” (informan 3 wawancara V)³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengisi program risalah mahgrib tidak menyampaikan materi secara langsung pada saat program berjalan, melainkan membuat sebuah rekaman beberapa jam sebelum program tayang, lalu operator yang menguji apakah sudah pas atau ada yang perlu ditambah/kurangi sebelum disiarkan.

Selanjutnya strategi yang diterapkan dalam program risalah magrib menurut informan ST adalah materi yang digunakan penceramah menggunakan isu-isu yang aktual. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pengisi acara juga harus bisa menggunakan isu-isu aktual. Artinya isu yang digunakan harus selaras dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, sehingga apa yang disampaikan penceramah relevan dengan kondisi masyarakat. Ya topik yang dibahas biasanya berkaitan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, baik itu dipandang dari segi aqidah, syariah maupun dari segi akhlaq.” (informan 2, wawancara VII).⁴

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan isu aktual atau isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat dalam acara risalah magrib sangat di perlukan agar apa yang disampaikan penceramah sesuai dengan kondisi masyarakat.

Metode dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam dakwah. Metode dianggap sebagai alat yang sangat menentukan keberhasilan proses aktivitas dakwah. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan ST:

“Sepengetahuan saya ya, dakwah itu dapat dilakukan dengan beberapa metode, misalnya menggunakan metode bil lisan, bil hal, maupun bil qalam. Risalah magrib karena program radio, maka termasuk dakwah bil lisan. Disini penceramah menyampaikan dengan pengajaran yang baik, tidak bersikap menghardik, tidak memarahi, dan juga tidak membuka aib atau kesalahan para pendengarnya. Di program risalah magrib ini menggunakan juga pendekatan strategi sentimentil yaitu, dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin sasaran dakwah, memberi nasehat yang mengesankan serta memanggil hati dengan penuh kelembutan.” (informan 2, wawancara VIII)⁵

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa program risalah magrib menggunakan metode dakwah bil lisan, dimana penceramah menfokuskan pada aspek hati.

Saat ditanyai kekurangan dari program risalah magrib, ST menyebutkan kekurangannya adalah durasi waktu. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan ST:

“Barangkali yang menjadi kekurangan dari program ini adalah durasi waktu penceramah itu sangat sedikit yakni hanya sekitar 5-8 menitan. Kemudian hanya sekilas di dengar. Karena hanya sekilas jadi materi ceramahnya memang di buat sebgus mungkin agar mampu disimak dengan baik oleh pndengar. Kemudian kekurangan lainnya, hanya soal tehnis saja seperti mati lampu atau listrik padam.” (informan 2, wawancara IX)⁶

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kekurangan dari

³ Yulan yusuf, bagian program risalah mahgrib RRI Gorontalo (wawancara 18 april 2024)

⁴Surya S. Thalib, kepala program siaran risalah magrib RRI Gorontalo (wawancara 22 april 2024)

⁵Surya S. Thalib, kepala program siaran risalah magrib RRI Gorontalo (wawancara 22 april 2024)

⁶Surya S. Thalib, kepala program siaran risalah magrib RRI Gorontalo (wawancara 22 april 2024)

program risalah magrib RRI Gorontalo terkait durasi waktu yang pendek, dan kendala teknis seperti padamnya listrik.

Strategi Agenda Setting Program Dakwah Risalah Magrib

Agenda Setting dalam program dakwah di radio merujuk pada penentuan topik dan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Hal ini melibatkan pemilihan topik, penyusunan konten, dan penekanan pada pesan-pesan agama tertentu yang dianggap penting oleh produser program. Seperti pada program risalah magrib, penentuan waktu yang tepat mampu menarik pendengar diwaktu senggang untuk mendengarkan program risalah yang hanya berkisar 5 menit. Meskipun demikian, singkatnya waktu siaran yang hanya berkisar lima menit saja ikut mempengaruhi efektifitas siaran bagi kepentingan masyarakat.⁷

RRI telah lama menjadi salah satu instrumen utama dalam menyebarkan informasi dan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Risalah magrib merupakan salah satu program unggulan yang disajikan oleh RRI, program ini menjadi bagian vital dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan moralitas ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pengaruh Agenda Setting Dalam Program Dakwah Risalah Magrib Terhadap Persepsi Masyarakat

Agenda setting dalam program risalah magrib dapat memiliki pengaruh besar terhadap persepsi dan pemahaman pendengar terhadap isu-isu keagamaan atau sosial yang disampaikan, agenda setting mengacu pada proses dimana media, dalam hal ini program risalah magrib, memilih isu-isu yang akan disajikan kepada audiens, memberikan fokus tertentu pada topik-topik tersebut dan dengan demikian membentuk persepsi serta perhatian pendengar terhadap pesan-pesan yang telah disampaikan.

Program risalah magrib untuk materinya disesuaikan dengan kondisi sosial dan keadaan. Seperti yang disampaikan oleh informan yang berinisial RU yang mengungkapkan bahwa materi program risalah magrib disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dalam program risalah magrib ini disesuaikan dengan moment-moment yang ada, seperti masuk bulan rajab materinya atau topik yang dibahas tentang rajab. Kalau masuk bulan puasa materinya juga kita sesuaikan yang berkaitan dengan soal-soal puasa. Selain itu ada juga materi-materi umum terkait dengan isu sosial.” (Informan I, Wawancara I)⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa materi-materi ceramah pada program risalah magrib disesuaikan dengan kondisi-kondisi sosial yang terjadi. Misalnya bulan rajab, maka materi dakwahnya akan berkaitan tentang bulan rajab itu sendiri.

Dalam konteks program keagamaan seperti risalah magrib, pilihan topik, cara penyampaian, serta frekuensi pemaparan suatu isu dapat secara signifikan memengaruhi cara pendengar memahami dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan. Beberapa cara agenda setting dalam program ini dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman pendengar adalah sebagai berikut:

- a) Pemilihan isu: media memiliki kontrol penuh terhadap isu yang akan diprioritaskan untuk dibahas. Misalnya, fokus pada isu-isu keagamaan tertentu atau peristiwa sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan tertentu atau peristiwa sosial yang mempengaruhi perhatian dan persepsi pendengar terhadap masalah tersebut.
- b) Framing atau penyajian isu: Cara penyampaian informasi juga penting. Bahasa, narasi, dan cara penyampaian informasi dalam program akan membentuk pandangan dan persepsi pendengar

⁷Erwin jusuf thaib,2013, efektifitas rri gorontalo sebagai media pembinaan spiritualitas masyarakat di kota gorontalo,”gorontalo,52”

⁸Rosmawati Usman, Penyuluh agama islam ahli madya, RRI Gorontalo (Wawancara 19 Januari 2024)

terhadap suatu isu. Misalnya, penyajian isu secara emosional atau dengan pendekatan yang memperkuat aspek keagamaan tertentu dapat memengaruhi pemahaman pendengar.

- c) Keterulangan atau frekuensi: isu-isu yang sering dibahas dalam program risalah magrib cenderung mendapatkan perhatian lebih dari pendengar dan dengan demikian mempengaruhi cara pendengar memandang pentingnya isu tersebut dalam konteks kehidupan mereka.
- d) Pemilihan sumber informasi: siapa yang diundang atau diwawancara dalam program juga berpengaruh. Jika sumber yang diundang memiliki otoritas atau pengaruh yang kuat dalam masyarakat keagamaan, pendapat atau pandangan yang disampaikan akan lebih memengaruhi persepsi pendengar.

Setiap program yang disiarkan dalam radio tentu memiliki tujuan. Begitu juga dengan hadirnya program risalah magrib di RRI Gorontalo memiliki tujuan dalam berdakwah. Berikut kutipan wawancara dengan informan RU:

“Tujuan dari program risalah magrib ini adalah untuk menyeru, mengajak dan memanggil semua umat islam yang mendengarkan siaran agar tetap beriman dan taat kepada Allah SWT. Selain itu, lewat program ini juga kita memberikan edukasi dan kesadaran kepada para pendengar agar terjadi dorongan perubahan dalam

diri pendengar. Kalau yang tadinya jahat berubah menjadi baik. Yang tadinya pemabuk karena mendengarkan siaran jadi tidak pemabuk, dalam artian jadi sadar.” (informan 1, Wawancara II)⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program risalah magrib yang disiarkan oleh RRI Gorontalo memiliki tujuan untuk untuk menyeru dan mengajak umat islam untuk selalu beriman dan bertaqwa, dan juga memberikan edukasi agar masyarakat yang mendengarkan menjadi orang yang sadar.

Program risalah magrib sejauh ini belum mendapat keluhan atau protes terkait berjalannya program seperti yang dijelaskan oleh informan RU pada sesi wawancara:

“Alhamdulillahnya sejauh ini belum ada protes dari masyarakat terkait program risalah magrib ini, kecuali ketika program ini sesekali tidak disiarkan, masyarakat akan menghubungi pihak kami dan bertanya mengapa hari ini risalah magrib tidak ada, itu saja. Kalau untuk protes terhadap program ini alhamdulillah tidak ada, itulah yang membuat program ini bertahan sampai saat ini.” (informan 1, wawancara III)¹⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan program ini seperti sudah melekat di telinga masyarakat sehingga ketika program ini sesekali tidak disiarkan masyarakat hanya akan bertanya dan tidak melakukan protes.

Agenda *setting* dalam program risalah magrib bisa memberikan wawasan yang berharga kepada pendengar tentang isu-isu keagamaan dan sosial, namun, juga perlu diingat bahwa pendengar perlu mengembangkan kemampuan kritis mereka sendiri dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang diterima dari berbagai sumber, termasuk media keagamaan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dari agenda *setting* program dakwah risalah mahgrib Penyusunan konten program dakwah di radio yang memiliki peran penting dalam Agenda *Setting*. Strategi yang digunakan seperti proses penyusunan pesan-pesan agama dengan baik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan disampaikan dengan cara yang menarik agar efektif mencapai pendengar. Konten harus mencakup berbagai aspek agama, seperti akhlak, ibadah, ajaran-ajaran agama, dan nilai-nilai

⁹Rosmawati Usman, Penyuluh agama islam ahli madya, RRI Gorontalo (Wawancara 19 Januari 2024)

¹⁰ Rosmawati Usman, Penyuluh agama islam ahli madya, RRI Gorontalo (Wawancara 19 Januari 2024)

keagamaan, untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang agama kepada pendengar.

Dalam persepsi masyarakat Agenda *setting* dalam program Risalah Maghrib dapat memberikan wawasan yang berharga kepada pendengar tentang isu-isu keagamaan dan sosial. Namun, pendengar juga perlu mengembangkan kemampuan kritis mereka sendiri dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang diterima dari berbagai sumber, termasuk media keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Denis Mc Quail, “teori komunikasi massa Mc Quail” (Jakarta, Salemba Humanika, 2011) edisi 6.
- Stanley J. Baran dan denis K, davis, “teori komunikasi massa” (jakarta, salemba humanika 2010) edisi 5.
- Celin puhi, ‘efektivitas program khasanah islam radio SK FM terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat liluwo kecamatan kota tengah’,(Iain Sultan Amai Gorontalo,2023)
- Dewi nur khabibahturohmah, 2022, agenda setting dalam peoduksi siaran podcast”kajian islam bermadzhab” Di Radio Nur Fm Rembang”Jawa Tengah.”
- Asep syamsul dan M romli, “dasar-dasar siaran radio”, (bandung :nuansa 2009).
- Ahmad zaini, 2016 (dakwah melalui radio analisis terhadap format siaran dakwah diradio pas FM pati) iain kodus.
- <https://www.merdeka.com/jateng/reduksi/data-adalah-seleksi-data-adalah-seleksi-data-temuan-penelitian-ketahui-tujuan-kln.html>
- https://ppid.rrr.co.id/download/dokumen/sejarah_rrr_gorontalo.pdf/24036 di akses pada jumat 03 november 2023 pkl. 00:23